

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa awal Orde Baru, pembangunan ekonomi di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Mulai dari pendapatan perkapita, pembangunan infrastruktur dan terutama dalam bidang pertanian. Pada Pelita IV (1 April 1984 – 31 Maret 1989) pemerintah menitik beratkan pada sektor pertanian. Ini terbukti pada tahun 1984 Indonesia berhasil melakukan swasembada pangan dengan memproduksi beras sebanyak 25,8 ton. Kesuksesan ini mendapat penghargaan dari FAO ( Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia) pada tahun 1985 (<http://ekoharitiarto.blogspot.com/2009/05/kondisi-ekonomi-pada-masa-orde-baru.html>, akses tanggal 3 mei 2009).

Pada akhir tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang sulit diatasi. Krisis ini berawal dari krisis moneter lalu berlanjut menjadi krisis ekonomi dan akhirnya menjadi krisis kepercayaan terhadap pemerintahan. Kondisi ekonomi Indonesia makin terpuruk karena makin menjamurnya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Pembangunan di Indonesia tidak dapat dinikmati oleh sebagian masyarakat kecil, dengan kata lain pembangunan yang tidak merata atau cenderung terpusat. Setelah runtuhnya Orde Baru, sektor pertanian semakin terpuruk dan terkesan dilupakan, ini menyebabkan Indonesia mengalami kesulitan

dalam memenuhi kebutuhan beras, kedelai, jagung dan beberapa komoditi pertanian.

(Paramadina[http://74.125.153.132/search?q=cache:Fhr12NaGdpEJ:www.surya.co.id/web/index2.php%3Foption%3Dcom\\_content%26do\\_pdf%3D1%26id%3D33576+kondisi+pertanian+pada+saat+orde+baru+dan+setelah+orde+baru&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://74.125.153.132/search?q=cache:Fhr12NaGdpEJ:www.surya.co.id/web/index2.php%3Foption%3Dcom_content%26do_pdf%3D1%26id%3D33576+kondisi+pertanian+pada+saat+orde+baru+dan+setelah+orde+baru&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id), akses tanggal 4 juni 2009 ). Sejak runtuhnya Orde Baru, sudah tidak ada lagi arah kebijakan yang benar dari pemerintah pusat terhadap petani. Contohnya kebijakan subsidi pupuk dan pestisida yang saat Orde Baru ada tapi setelah Orde Baru runtuh sudah tidak ada lagi. Hal ini membuat semakin terpuruknya petani dan sektor pertanian Indonesia.

Untuk meningkatkan kembali sektor pertanian lagi diperlukan kerja keras petugas penyuluh pertanian yang sudah ada untuk memajukan sektor pertanian. Petugas Penyuluh Pertanian mempunyai tugas untuk menyampaikan informasi pertanian kepada petani yang meliputi intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, informasi-informasi yang lain seiring berkembangnya informasi dan teknologi di bidang pertanian, serta terobosan-terobosan baru yang membuat pertanian semakin maju meskipun lahan pertanian yang semakin sempit. Sehingga kondisi ekonomi petani tetap stabil.

Fungsi sistem penyuluhan meliputi:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- b. Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;

- c. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- d. Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menetapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan;
- e. Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha
- f. Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan; dan
- g. Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan (*buku kerja penyuluh pertanian, 2008 : BAB II pasal 4 : 34*).

Dengan adanya penyuluh pertanian diharapkan akan membantu petani untuk menemukan inovasi-inovasi terbaru guna peningkatan hasil pertanian sehingga kesejahteraan petani akan meningkat. Dalam penyampaian materi tersebut dibutuhkan strategi agar pesan dapat sampai pada petani. Pembuatan strategi harus disesuaikan dengan status sosial para petani agar mereka dapat mudah memahami materi yang disampaikan oleh penyuluh. Penyampaian pesan penyuluh kepada petani harus bisa lebih spesifik dan mempunyai tujuan yang jelas.

Proses penyuluhan dapat dilakukan dengan bentuk komunikasi sebagai berikut :

- 1) Komunikasi Antarperorangan  
Komunikasi antarperorangan atau disebut pula komunikasi antarindividu atau komunikasi tatap muka, dilakukan secara individu antara komunikator dan komunikan. Biasanya komunikasi cara ini dilakukan secara akrab, terbuka dan tanpa adanya gangguan bila keduanya berkeinginan melakukan komunikasi dalam waktu yang relatif lama.

- 2) **Komunikasi Intramanusia**  
Komunikasi seperti ini lazim dilakukan oleh anggota masyarakat, misalnya orang yang sedang berdoa. Komunikasi seperti ini terjadi pada diri orang tersebut tanpa pengaruh orang lain.
- 3) **Komunikasi Kelompok**  
Karena pada prinsipnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya interksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya, maka komunikasi kelompok pun tidak dapat dihindarkan oleh setiap anggota masyarakat.
- 4) **Komunikasi Massa**  
Komunikasi massa berarti komunikasi yang dilakukan pada komunikan atau massa yang jumlahnya relatif banyak. Komunikasi massa biasanya dimaksudkan untuk menggugah emosi atau untuk memberikan pengertian kepada massa yang jumlahnya banyak dalam waktu yang relatif singkat ( Soekartawi, 2005 : 26-28).

Menurut hasil pra survey penulis, Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 25 kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Paranggupito yang mempunyai letak geografis berupa perbukitan karst, jalan yang berkelok-kelok, daerah bebatuan, terpencil, dan termasuk dalam daerah marjinal, tanahnya berupa lahan kering yang tergantung dengan curah hujan dan masih jarang ada kendaraan umum yang disebabkan karena jalannya yang susah dilalui kendaraan. Paranggupito merupakan kecamatan di kabupaten Wonogiri yang mempunyai penduduk paling sedikit. Mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani yang mayoritas lulusan SD, SMP, dan bahkan ada yang tidak bersekolah. Penduduk yang melanjutkan ke jenjang SMA ataupun perguruan tinggi masih sangat jarang karena faktor ekonomi mereka. Selain itu terbatasnya media informasi yang masuk ke desa karena kondisi alam mengakibatkan sedikitnya informasi yang

bisa diterima oleh petani. Padahal sumber informasi yang berisi tentang inovasi-inovasi baru tentang pertanian modern sangat dibutuhkan oleh petani guna peningkatan hasil pertanian mereka. Peran orang yang mengetahui tentang cara meningkatkan hasil pertanian terutama petugas penyuluh pertanian lapangan (PPL) sangat dibutuhkan oleh petani guna meningkatkan hasil pertanian sehingga kondisi ekonomi mereka bisa mengalami peningkatan dan bisa membantu masyarakat lain yang membutuhkan hasil pertanian. Di kecamatan Paranggupito dibagi menjadi 8 desa, salah satu desa yang kegiatan pertaniannya maju adalah desa Johunut. Ini terlihat dari keadaan ekonomi desa Johunut lebih maju dibanding dengan desa lain di kecamatan Paranggupito walaupun pendidikan mereka sangat minim dan terlihat juga dari bangunan rumah mereka yang sebagian besar mempunyai bangunan permanen (Wawancara dengan salah satu PPL kecamatan Paranggupito, Bapak Ahmad Safrudin, STP pada tanggal 8 April 2009). Sedangkan hasil wawancara dengan Camat Paranggupito Bapak Sularso, S.Sos.MHum pada hari Rabu 22 Juli 2009 memperkuat bahwa meskipun pendidikan penduduk Johunut rendah karena sebagian besar adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Tetapi karena ketekunan mereka dalam mengikuti penyuluhan dan menerapkannya apa yang telah mereka peroleh dalam setiap penyuluhan yang dilakukan penyuluh pertanian, maka mereka bisa maju dibanding desa lainnya di kecamatan Paranggupito. Tingkat pemahaman petani tentang materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian lapangan

menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang mengikuti penyuluhan paham dengan materi penyuluhan tersebut, tetapi ada juga beberapa petani yang kurang atau belum paham dengan materi yang disampaikan penyuluh. Biasanya petani yang kurang paham atau belum paham dengan materi penyuluhan pertanian akan bertanya kepada sesama petani yang sudah paham dengan materi penyuluhan. Pengamatan hasil penyampaian materi penyuluhan akan dilakukan petugas penyuluh pertanian hampir setiap hari agar hasil maksimal dan evaluasi akan dilakukan setiap habis panen (Wawancara dengan salah satu PPL kecamatan Parangupito, Bapak Ahmad Safrudin, STP pada tanggal 14 mei 2010).

Tabel 1.1

Tingkat Pendidikan Penduduk desa Johunut

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	7 orang
2.	Tamat SLTA	110 orang
3.	Tamat SLTP	308 orang
4.	Tamat SD	1227 orang
5.	Tidak Tamat SD	319 orang
6.	Belum Tamat SD	170 orang
7.	Tidak Sekolah	-

sumber : data monografi kecamatan Parangupito

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah yang diajukan sebagai fokus kegiatan penelitian ini adalah :

Seberapa besar pengaruh persepsian kredibilitas penyuluh pertanian lapangan terhadap tingkat pengetahuan materi penyuluhan tentang budidaya kelapa pada petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **C.1. Tujuan**

Berdasarkan atas rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh persepsian kredibilitas penyuluh pertanian lapangan terhadap tingkat pengetahuan materi penyuluhan tentang budidaya kelapa pada petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri.

### **C.2. Manfaat**

1. Praktis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan untuk penyuluh pertanian lapangan agar lebih bisa melakukan komunikasi penyuluhan efektif kepada petani agar mereka mengetahui materi penyuluhan yang disampaikan penyuluh.

b. Dengan tingkat pengetahuan yang tinggi diharapkan petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri dapat lebih meningkat kesejahteraannya.

## 2. Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menggali lebih dalam pengaruh persepsian kredibilitas penyuluh pertanian lapangan terhadap tingkat pengetahuan materi penyuluhan tentang budidaya kelapa pada petani.

## **D. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah penjabaran dari teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan kerangka teori yakni: komunikasi dan pembangunan, komunikasi penyuluhan dan teori kredibilitas.

### **1. Komunikasi dan Pembangunan**

Komunikasi pembangunan di setiap negara berbeda-beda karena subjek dan objek yang terlibat dalam komunikasi pembangunan ini memang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan karena setiap Negara mempunyai kekhasan dalam tujuan negara, sistem pemerintahan, latar belakang kebudayaan, pandangan hidup bangsa dan nilai-nilai yang melekat pada rakyat. Menurut Rogers (1969, 1971) mengartikan pembangunan sebagai proses-proses yang terjadi pada level atau tingkatan sistem sosial, sedangkan



modernisasi menunjuk pada proses yang terjadi pada level individu ( Zulkarimein Nasution, 1988 : 36 ). Pembangunan dimaksudkan adanya perubahan dalam bidang ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Dengan pembangunan diharapkan dapat membangkitkan negara berkembang dari kemiskinan, buta huruf, pengangguran dan kesenjangan sosial agar lebih bisa dikurangi.

Orientasi pembangunan dan komunikasi yang disarankan oleh Voight dan Handeman adalah agar realisasi pembangunan dan komunikasi tidak tersentralisasi, linear dengan proses yang terisolasi, tetapi merefleksikan difusi partisipasi dan keberuntungan yang menyeluruh.

Menurut teori David McClelland, teori pembangunan menekankan pada signifikansi yang utama dari masalah kepribadian dan sosialisasi dari anggota suatu masyarakat yang mau membangun ( Zulkarimein Nasution, 1988 : 41 ).

Dalam komunikasi dan pembangunan diharapkan dapat mendidik dan sebagai motivasi masyarakat untuk berkembang kearah yang maju bukan sebagai ajang penonjolan diri yang bisa mengakibatkan kesenjangan sosial. Tujuan komunikasi pembangunan adalah menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental, dan mengajarkan ketrampilan yang dibutuhkan oleh suatu negara berkembang (Zulkarimein Nasution, 1988 : 82 ).

Dalam buku Komunikasi Pembangunan karangan Zulkarimein Nasution (1988 : 86) disebutkan teori pembangunan yakni :

- a. Teori Pertama : Pembangunan bertujuan utama meningkatkan penghasilan atau pendapatan masyarakat yang melaksanakan pembangunan tersebut. Konsep pembangunan ini tidak memperdulikan apakah misalnya peningkatan pendapatan tadi dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat yang membangun itu, atautah hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Pokoknya, yang penting telah terjadi peningkatan. Begitu pula dengan dimensi pembangunan itu sendiri, yang menjadi perhatian utama adalah segi materi atau jasmaniah dari kehidupan masyarakat.
- b. Teori Kedua : Pembangunan justru menomersatukan hal-hal yang bersifat abstrak, yakni rasio, cara berfikir, dan bukan yang lain-lainnya yang berbentuk nyata wujudnya.
- c. Teori Ketiga : Pemikiran yang lahir dari kesadaran diri masyarakat di Dunia Ketiga, dengan konsep yang bertitik pusat pada prinsip melakukan pembebasan (*liberation*).

Dalam bidang pertanian komunikasi pembangunan sudah dilakukan sejak lama dilaksanakan, bahkan penerapannya lebih awal dibanding dalam bidang lainnya. Salah satu buktinya adalah keberhasilan proyek Massagana 99, tujuan proyek ini adalah meningkatkan produksi beras dengan

memberikan kredit, pinjaman, sarana pertanian, dan informasi mutakhir mengenai konsep dan praktek pertanian (Zulkarimein Nasution, 1988 :114 ).

## **2. Komunikasi Penyuluhan**

Secara etimologis ( Onong Uchjana, 1986 : 3-4 ), istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang bersumber dari kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi komunikasi berlangsung antara orang-orang yang terlibat dalam kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Definisi lain mengatakan bahwa:

Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu khalayak membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator (Mulyana, 2001 : 62).

Secara umum komunikasi adalah kegiatan interaksi antara komunikator dengan komunikan secara langsung dan tidak langsung atau melalui media yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sehingga muncul pengertian antara kedua pihak dan akan terjadi hubungan timbal balik atau *feed beck*. Dalam hal ini komunikasi tidak hanya sebagai informatif, yakni orang mengerti dan tahu saja tapi juga sebagai persuasif, yakni membujuk orang agar melakukan suatu perbuatan atau tindakan.

Penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti obor atau alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Karenanya, penyuluhan dapat diartikan sebagai usaha atau cara memberi penerangan atau petunjuk dari tidak tahu

menjadi tahu, dari yang sudah mengerti menjadi lebih mengerti ( Mardikanto dan Sutarni, 1982 : 6 ). Sehingga penyuluhan tersebut mengandung maksud menyampaikan pengetahuan tentang sesuatu yang bermanfaat dan tanpa paksaan ( Ninik dan Anita, 1999:10-11 ). Penyuluh dalam kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebutan bagi orang yang memberikan penyuluhan.

Sedangkan mengacu pada pendapat Mardikanto ( 1993 : 11-17 ) tentang penyuluhan pertanian, penyuluhan dapat dipahami sebagai sebuah proses. Ada empat proses untuk memahami penyuluhan yaitu:

- a) Penyuluhan sebagai proses penyebaran informasi. Melalui penyuluhan akan terjadi penyebarluasan informasi. Informasi yang dimaksud dapat terkait dengan materi, sumber informasi maupun alur informasi.
- b) Penyuluhan sebagai proses penerangan. Penyuluhan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “suluh” yang berarti pemberi terang (Mardikanto, 1993 : 3 ). Sehingga penyuluhan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat tentang sesuatu “yang belum diketahui” (dengan jelas) untuk melaksanakan atau diterapkan yang ingin dicapai melalui proses pembangunan (adaptasi dari Mardikanto, 1993 : 3 ). Dalam memberikan penyuluhan tersebut seorang juru penerang/penyuluh perlu melakukan terus-menerus sampai sasarannya mampu memahami, menghayati dan akhirnya melaksanakan yang disuluhkan.
- c) Penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku. Tujuan dari suatu penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku tidak sekedar memberitahu atau menerangkan. Perubahan perilaku yang dimaksudkan menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan dari sasaran komunikasi.
- d) Penyuluhan sebagai proses pendidikan. Perubahan perilaku dilakukan melalui pendidikan. Dengan demikian penyuluhan tersebut mengandung maksud:
  - i. Menyampaikan pengetahuan tentang segala sesuatu yang lebih baik atau bermanfaat.

- ii. Dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
- iii. Adanya kemampuan untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan ( Ninik dan Anita, 1999 : 10-11 ).

Didalam penyuluhan akan memberikan informasi tentang cara bercocok tanam yang bisa meningkatkan pendapatan petani. Dan kadang dalam penyuluhan juga akan disampaikan informasi tentang kebijakan pertanian dan latar belakangnya, serta berusaha mendorong berkembang sesuai dengan keinginan, misalnya membuat petani sebagai produsen pertanian modern, efisien dan tidak mencemari lingkungan.

Jadi komunikasi penyuluhan adalah suatu proses menyampaikan pesan secara sadar dari komunikator kepada komunikan agar komunikan mendapatkan pengetahuan, motivasi, wawasan dan terjadinya *feedback* . Komunikasi penyuluhan dimaksudkan agar masyarakat khususnya petani mengetahui perkembangan teknologi dan inovasi-inovasi terbaru dalam bidang pertanian. Ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

### **3. Teori Kredibilitas**

Keberhasilan sebuah program komunikasi dipengaruhi oleh banyak variabel, salah satunya adalah kredibilitas penyampai pesan. Pesan yang bersumber dari pihak yang memiliki kredibilitas tinggi pada umumnya lebih mudah mempengaruhi penerima pesan ( Sutisna, 2001 : 271 ).

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal : (1)

Kredibilitas adalah persepsi komunikate; jadi tidak inhern dalam diri komunikator; (2) Kredibilitas berkenaan dengan sifa-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas ( Rakhmat, 2005 : 257 ).

Menurut De Vito ( 1997 : 459-460 ) kredibilitas memiliki tiga dimensi penting yaitu :

1) Kompetensi

Kompetensi mengacu pada pengetahuan dan kepakaran yang dimiliki oleh sumber. Jadi semakin tinggi pengetahuan dan kepakaran yang dimiliki sumber maka kemungkinan khalayak mempercayai sumber akan semakin kuat.

2) Karakter

Karakter mengacu pada itikad dan perhatian sumber kepada khalayak. Karakter yang dimaksudkan ini adalah kejujuran dan sifat-sifat hakiki seseorang.

3) Karisma

Karisma mengacu pada kepribadian dan kedinamisan sumber dalam menyampaikan pesan. Khalayak akan lebih menyukai pembicara yang dinamis dibanding pembicara yang ragu-ragu dan tidak tegas.

Hovland dkk menemukan bahwa keahlian dan kredibilitas sumber dianggap sebagai dua atribut penting dari kredibilitas sumber. Meskipun demikian mereka juga mengakui bahwa dampak pesan dapat juga tergantung publikasi atau saluran tertentu

(<http://rumakom.wordpress.com/2008/05/08/kredibilitas-dalam-komunikasi>, akses tanggal 25 juni 2009 ).

Menurut Berlo (2002: 21) dalam bukunya yang berjudul *The Process of Communication An Introduction To Theory And Practice* bahwa dalam mempengaruhi penerimanya, sumber menyandi pesan. Artinya untuk menghasilkan tindakan atau reaksi yang diharapkan ada empat jenis faktor yang mempengaruhi kredibilitas di dalam sumber yang dapat meningkatkan ketepatan agar komunikasi efektif antara lain:

- a. Keterampilan berkomunikasi, yaitu keterampilan berkomunikasi secara verbal dengan keterampilan menulis dan berbicara. Dalam hal ini jika harus menulis pesan, diperlukan suatu perbendaharaan bahasa yang cukup untuk menyatakan gagasan-gagasan kita. Dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti dengan jelas, menggunakan perbendaharaan bahasa tertentu dengan menyusun kata-kata supaya efektif sehingga makna yang disampaikan menjadi jelas dan pembaca menjadi mengerti atau paham.
- b. Sikap sumber, artinya sikap sumber komunikasi mempengaruhi cara-cara bagaimana berkomunikasi. Misalnya sikap sumber atau wartawan perlu mempunyai sikap positif, yaitu harus yakin ketika menulis berita memiliki bahan berita berupa data dan fakta yang bernilai berita, sehingga

isi pesan yang dikomunikasikan atau disampaikannya.berlangsung secara efektif.

- c. Tingkatan Pengetahuan (kognitif), artinya seberapa banyak atau jumlah pengetahuan sumber mengetahui persis persoalannya tentang bahan atau isi pesan yang akan disampaikan akan mempengaruhi pesannya. Sehingga komunikasi berlangsung efektif dan khalayak dapat paham dan mengerti.
- d. Posisi dalam sistim sosio kultural. Artinya, posisi, dan peranan sumber dalam suatu latar belakang sosial kebudayaan akan mempengaruhi persepsi dan gambaran (image)nya serta tingkah laku komunikasinya. Sistem sosial dan kultural dengan latar belakang kultural yang berbeda orang akan berkomunikasi berbeda pula. Sebagian menentukan pemilihan kata-kata, tujuan yang dimiliki untuk berkomunikasi, pengertian atau makna yang diartikan dengan kata-kata tertentu, pemilihan untuk menentukan penerima, dan saluran yang digunakan untuk keperluan jenis pesan tertentu pula.

Dari empat faktor yang mempengaruhi kredibilitas sumber diatas, faktor sikap dan kognitif sumber sangat berpengaruh pada tindakan atau perilaku sumber ketika saat menduduki suatu posisi jabatan yang penting di suatu lembaga. Sumber yang konsisten dengan informasi yang disampaikannya dapat menjaga dan mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Sebab kredibilitas yang berbeda akan mempengaruhi penerimaan



materi yang dibawakan komunikator. Ini berarti setiap keterangan atau informasi yang disampaikan menjadi suatu kepercayaan yang dapat dipegang oleh masyarakat.

(<http://tiniwarkam.blogspot.com/> akses tanggal 27 juni 2009).

## **E. Definisi Konseptual**

Konsep merupakan istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak fenomena sosial mulai dari kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **a. Kredibilitas Penyuluh**

Keberhasilan penyuluhan pertanian dipengaruhi oleh banyak variabel, salah satunya adalah kredibilitas penyampai pesan. Pesan yang bersumber dari pihak yang memiliki kredibilitas tinggi pada umumnya lebih mudah mempengaruhi penerima pesan ( Sutisna, 2001 : 271 ). Kredibilitas sumber dapat didefinisikan sebagai keahlian dan kemampuan dapat dipercaya yang dimiliki sumber ( Sutisna, 2001 : 271 ). Pengertian lain tentang kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komuikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal : (1) Kredibilitas adalah persepsi komunikate; jadi tidak inhern dalam diri komunikator; (2) kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-

komponen kredibilitas ( Jalaluddin Rakhmat, 2005 : 257). Keahlian adalah kemampuan sumber untuk membuat pernyataan yang sahih/valid mengenai karakteristik dan kinerja produk. Sedangkan kepercayaan adalah persepsi bahwa sumber telah membuat pernyataan yang sahih mengenai pesannya. Mengacu pada pengertian kredibilitas sumber tersebut, maka kredibilitas penyuluh dapat didefinisikan sebagai sejauh mana penyuluh dapat dipercaya berkaitan dengan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan melalui pesan penyuluhannya.

Kredibilitas itu adalah masalah persepsi, kredibilitas berubah bergantung pada pelaku persepsi (komunikate), topik yang dibahas, dan situasi. Kebanyakan penelitian kredibilitas berkenaan dengan *prior ethos*, yaitu hal-hal yang mempengaruhi persepsi komunikate tentang komunikator sebelum ia melakukan komunikasinya ( Rakhmat, 2005 : 257-258 )

Dua komponen kredibilitas yang paling penting ialah keahlian dan kepercayaan. Keahlian adalah kesan yang dibentuk komunikate tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahlian dianggap sebagai cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman, atau terlatih. Tentu sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, tidak tahu, atau bodoh. Kepercayaan adalah kesan komunikate tentang komunikator yang berkaitan dengan wataknya. Apakah komunikator dinilai jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan etis? Atau apakah ia dinilai tidak jujur, lancip, suka menipu, tidak adil, dan tidak etis? Aristoteles menyebutkan "*good moral character*". Quintillianus menulis, "*A good man speaks well* : orang baik berbicara baik" ( Rakhmat, 2005 : 260 ).

Jadi dalam berkomunikasi kredibilitas seorang komunikator sangat diperlukan dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Begitu juga dalam bidang pertanian, kredibilitas seorang penyuluh sangat penting agar petani percaya dengan apa yang disampaikannya dalam penyuluhan. Seorang yang memiliki kredibilitas berarti dapat dipercaya dan mempunyai keahlian, dalam arti kita bisa mempercayai karakter dan kemampuannya. Socrates mengatakan “kunci utama untuk kejayaan adalah membuat apa yang nampak dari kita menjadi kenyataan” (<http://www.sabda.org/forum/kredibilitas> akses tanggal 29 april 2009).

#### **b. Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (Depdikbud, 2001). Tingkat pengetahuan berkaitan dengan teori kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap ( Walgito, 2003 :127-128 ). Merujuk pada penelitian tentang tingkat pengetahuan terhadap materi penyuluhan diukur dengan membandingkan pengetahuan mereka sebelum mendapat penyuluhan pertanian dan sesudah penyuluhan pertanian.

Konsep tingkat pengetahuan pesan pada penelitian ini adalah responden (petani di desa Johunut) dikatakan tahu apabila setelah mendapat penyuluhan, ia dapat mengerti, menjelaskan dan mendefinisikan materi

penyuluhan dengan cara pengungkapannya melalui pertanyaan (kuisisioner). Penyampaian materi harus dilakukan semenarik mungkin, sehingga bisa menarik perhatian komunikan, karena keberhasilan dalam penyampaian pesan atau materi, dapat dilihat dari tingkat pengetahuan materi komunikan. Pengetahuan akan membuat seorang individu atau kelompok akan menyadari, mengerti sebuah keadaan di lingkungannya. Untuk membuat komunikan tahu dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator, harus adanya stimulus yang kuat dari seorang komunikator. Jadi tingkat pengetahuan adalah tingkatan seseorang dalam mengetahui suatu pesan atau obyek yang bisa mempengaruhi sikap dan pola pikirnya.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah salah satu unsur penelitian yang berfungsi untuk menunjukkan caranya untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1989 : 46).

### **a) Variabel Independen (X)**

Variabel Independen adalah variabel bebas apabila fungsinya untuk menerangkan variabel lainnya. Variabel dalam penelitian ini (X) adalah pengaruh persepsian kredibilitas penyuluh di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri, yaitu keahlian dan kemampuan dapat dipercaya yang dimiliki sumber informasi, diukur dengan indikator :

1. Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan yang mencakup pengetahuan dan kepakaran.
2. Karakter Penyuluh Pertanian Lapangan yang mencakup itikad dan perhatian.
3. Kharisma Penyuluh Pertanian Lapangan yang mencakup kepribadian dan kedinamisan.

**b) Variabel Dependen (Y)**

Variabel Dependen yaitu sebuah variabel yang keadaannya ditentukan atau dijelaskan oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini (Y) adalah tingkat pengetahuan materi penyuluhan tentang budidaya kelapa pada petani. Indikator variabel Dependen dalam penelitian ini adalah:

1. Pengetahuan responden atau petani terhadap cara pesemaian bibit kelapa.
2. Pengetahuan responden atau petani terhadap cara pembibitan kelapa.
3. Pengetahuan responden atau petani terhadap cara penanaman kelapa.
4. Pengetahuan responden atau petani terhadap cara pemupukan kelapa yang baik.
5. Pengetahuan responden atau petani terhadap cara pemeliharaan kelapa.
6. Pengetahuan responden atau petani terhadap pemungutan hasil kelapa.

Variabel-variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

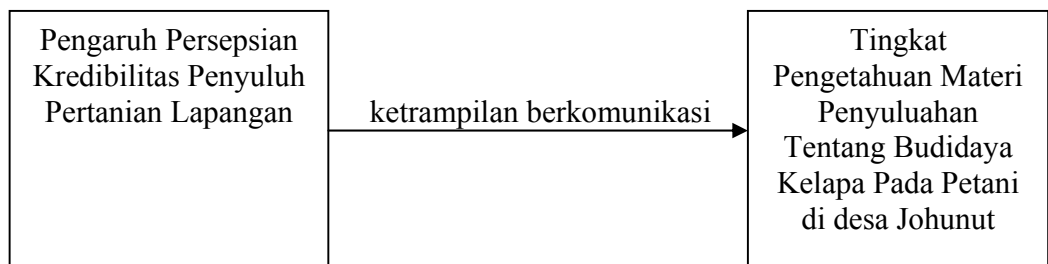
Table 1.2

Gambar Definisi Variabel Penelitian

VARIABEL	KONSEP	OPERASIONAL	NOMOR
Variabel bebas (X) kredibilitas penyuluh	Kredibilitas	1. Kompetensi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
	penyuluh	2. Karakter	8, 9, 10
	pertanian	3. Kharisma	11
	lapangan		
Variabel terikat (Y) tingkat pemahaman	Tingkat	1. Pesemaian	1, 2, 3, 4, 5
	pengetahuan	2. Pembibitan	6, 7, 8, 9, 10
	materi	3. Penanaman	11,12, 13, 14, 15
	penyuluhan	4. Pemupukan	16, 17, 18, 19, 20
	“Budidaya	5. Pemeliharaan	21, 22, 23, 24, 25
	Kelapa”	6. Pemungutan hasil	26, 27, 28, 29, 30

Table 1.3

Hubungan Antar Variabel



## **G. Hipotesis**

Menurut Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam tujuan penelitian dan kerangka teori maka hipotesis yang dibuat penulis adalah:

Ha : Ada pengaruh antara variabel persepsian kredibilitas penyuluh terhadap tingkat pengetahuan materi penyuluhan tentang budidaya kelapa pada petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri.

Ho : Tidak ada pengaruh antara variabel persepsian kredibilitas penyuluh terhadap tingkat pengetahuan materi penyuluhan tentang budidaya kelapa pada petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri.

Adapun hipotesis kerjanya :

“semakin tinggi kredibilitas penyuluh pertanian lapangan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan materi penyuluhan tentang budidaya kelapa pada petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri”.

## **H. Metodologi**

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian explanatif (*explanatory research*) yang memfokuskan pada hubungan antara dua variabel yang tidak saja dalam bentuk sebab akibat namun juga menunjukkan ketergantungan variabel yang satu terhadap variabel yang lain ( Nawawi, 2001 : 75).

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri.berdasarkan wawancara dengan Camat Paranggupito pada tanggal 22 Juli 2009 menyatakan bahwa, Johunut merupakan desa yang mempunyai kelompok tani kelapa yang lebih maju dibanding dengan desa lain di kecamatan Paranggupito. Padahal kecamatan Paranggupito merupakan salah satu daerah terpencil di kabupaten Wonogiri.

### **3. Populasi**

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Hasan, 1999 : 84). Populasi dalam penelitian ini adalah petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri.

### **4. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara



tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi ( Hasan, 1999 : 84). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Simple Random Sampling* atau sampling acak atau *sampling probability* yaitu cara pengambilan sampel dengan semua objek atau elemen populasi mewakili kesempatan yang sama yaitu dipilih sebagai sampel (Hasan. 1999 : 86). Responden yang dimaksud adalah petani kelapa di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri. Ketentuan dalam mengambil sampel yaitu untuk sekedar perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100, maka diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100, maka diambil antara 10%-15% atau 20%-25% (Suharsini, 1996).

Maka :

$$N = 539$$

$$N > 100$$

$$N = 539 \times 25\% \rightarrow \text{diambil } 25\%$$

$$N = 134,75 \text{ dibulatkan menjadi } 135$$

Dalam pengambilan sampel acak ini, peneliti mengacak dengan nama petani sampai memenuhi N yaitu 135.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dengan kuisisioner. Kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan

sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden (Namawi. 2001 : 95).

## **6. Teknik Pengukuran Skala**

Menurut Masri Singarimbun (1989:103), penelitian ini menggunakan skala kelas interval yaitu skala yang menunjukkan tingkat atau tingkat ukuran yang memungkinkan peneliti untuk mengurutkan respondennya dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Ukuran interval digunakan untuk memberikan informasi tentang interval 1 orang atau objek dengan orang atau objek yang lain. Jumlah interval dapat dihitung dengan membagi nilai tertinggi dikurangi nilai terendah dan dibagi jumlah kelas. Maka akan diketahui distribusi kelas intervalnya. Dari pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yang terdiri variabel independen (X) dan dependen (Y) ada beberapa indikator yang menjadi tolak ukur penelitian. Semua pertanyaan yang diajukan bersifat positif *value* maka masing-masing memiliki nilai yaitu:

- a. Kategori sangat setuju dengan skor 4
- b. Kategori setuju dengan skor 3
- c. Kategori tidak setuju dengan skor 2
- d. Kategori sangat tidak setuju dengan skor 1

## **7. Validitas dan Realibilitas**

- a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item pertanyaan dengan total nilai pada setiap variabel. Hasil untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritik table korelasi dengan taraf signifikan 5% ( Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2000).

Jika angka hasil korelasi hasil perhitungan lebih besar dibandingkan angka kritik maka butir pertanyaan dinyatakan valid atau signifikan, sebaliknya jika angka korelasi hasil perhitungan lebih kecil dibanding angka kritik table korelasi, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid atau tidak signifikan dan tidak dapat digunakan dalam analisis.

Untuk mengukur kemampuan instrument yang digunakan, penulis menggunakan teknik korelasi *pearsons product moment*, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy}{n-1}}{\sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1}} \sqrt{\frac{\sum y^2}{n-1}}}$$

r : Koefisien korelasi antara x dan y

x : Variabel independent

y : Nilai variable

$\sum xy$  : Jumlah nilai dari x dan y

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat pada variabel x

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat pada variabel y

N : Jumlah sample

Pada penelitian ini peneliti melakukan uji validitas kepada petani yang tidak mengisi kuisioner pada pengambilan sampel acak.

b. Realibilitas

Realibilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data (kuesioner). Kuesioner dikatakan reliable apabila kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas adalah apabila besarnya nilai *cronbach alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2000).

Rumus yang digunakan :

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left( 1 - \frac{\sum Vi}{Vt} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  : Jumlah

$n$  : Jumlah butir

$V_i$  : Varians butir

$V_t$  : Varians nilai total

## 8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh persepsian kredibilitas penyuluh pertanian lapangan terhadap tingkat pengetahuan materi penyuluhan pada petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri, menggunakan alat uji statistik yaitu analisa regresi linier sederhana.

Analisa regresi linier sederhana adalah analisa untuk menjelaskan pengaruh antara variable independen (X) terhadap pengaruh dependen (Y). Rumus dalam persamaan linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  : nilai suatu variable Y yang diprediksi berdasarkan variable X

$a$  : konstan (nilai Y jika  $X=0$ )

$X$  : nilai variable independen X

$b$  : koefisien regresi ( perubahan rata-rata Y untuk setiap perubahan satuan variable X ) ( Sugiyono, 2005:243-244)

Pengujian terhadap regresi dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara pengaruh

persepsian kredibilitas penyuluh pertanian lapangan (X) terhadap tingkat pengetahuan materi penyuluhan tentang budidaya kelapa pada petani (Y). Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis :

- a.  $H_0 : X = 0$ , artinya tidak terjadi hubungan pengaruh persepsian kredibilitas penyuluh pertanian lapangan terhadap tingkat pengetahuan pada petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri.
  - b.  $H_a : X \neq 0$ , artinya terjadi hubungan pengaruh persepsian kredibililitas penyuluh pertanian lapangan terhadap tingkat pengetahuan tentang budidaya kelapa pada petani di desa Johunut, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri.
2. Menentukan kriteria penerima atau penolak hipotesa dengan huruf signifikan 5% ( $\alpha=0,005$ )
  3. Menentukan t hitung
  4. Menentukan t tabel dengan signifikansi (0,05) dengan uji 2 sisi (0,025) dan  $DF = N-2$
  5. Tolak  $H_0$  jika t hitung  $>$  t tabel. Terima  $H_0$  jika t hitung  $<$  t tabel .